

Indeks Partisipasi Keluarga Peternak dalam Usaha Peternakan Domba Garut di Kecamatan Targong Kaler, Kabupaten Garut

Participation Index of Family Members in a Garut Sheep Farming in Targong Kaler Subdistrict, Garut Regency

Achmad Firman*¹, Lilis Nurlina¹, Diki Ramdani², Yayan Rismayanti³

¹Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas
Padjadjaran

Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatingor, Sumedang

²Departemen Produksi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatingor, Sumedang

³Program Studi Pascasarjana Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatingor, Sumedang

*Email: achmad.firman@unpad.ac.id

(Diterima 26-10-2024; Disetujui 02-01-2025)

ABSTRAK

Domba Garut adalah komoditas ternak yang telah ditetapkan sebagai rumpun asli asal Kabupaten Garut. Ternak ini telah menjadi bagian bagi sebagian besar masyarakat pertanian Kabupaten Garut. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2024 dan dilaksanakan di Kecamatan Tarogong Kaler. Jumlah responden peternak yang menjadi sampel sebanyak 61 peternak. Metode analisis yang digunakan adalah angka partisipasi yang ditetapkan adalah jumlah aktivitas di dalam peternakan dan di luar peternakan. Adapun indeks partisipasi adalah perbandingan antara aktivitas di dalam peternakan dan di luar peternakan dibandingkan dengan standar kerja delapan jam perhari. Berdasarkan uraian hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi ayah, ibu, dan anak dalam usaha peternakan domba Garut keluarga lebih didominasi oleh ayah sebagai penanggung jawab keluarga. Ibu dan anak belum berkontribusi nyata dalam membantu dalam peternakan keluarga. Kondisi ini berpengaruh pada nilai indeks partisipasi masing-masing anggota keluarga, dimana ayah memiliki nilai indeks partisipasi cukup tinggi dibandingkan anak dan ibu.

Kata kunci: Keluarga Peternak, Domba Garut, Partisipasi, Indeks Partisipasi

ABSTRACT

Garut sheep is a livestock commodity that has been designated as an indigenous breed of Garut Regency. This livestock has become part of most of the agricultural communities of Garut Regency. This research was conducted in August - September 2024 and was conducted in Tarogong Kaler District. The number of respondents who became the sample was 61 farmers. The analysis method used is the participation rate which is determined by the number of activities inside the farm and outside the farm. The participation index is the ratio between on-farm and off-farm activities compared to the standard eight-hour workday. Based on the description of the research results, it shows that the participation of fathers, mothers, and children in the Garut family sheep farming business is dominated by the father as the person in charge of the family. Mothers and children have not contributed significantly in helping in the family farm. This condition affects the participation index value of each family member, where the father has a high participation index value compared to the child and mother.

Keywords: Family Farmers, Garut Sheep, Participation, Participation Index

PENDAHULUAN

Di Asia dan Pasifik, pertanian keluarga mendominasi sektor pertanian dengan sekitar lebih 70 persennya (Jingzhong et al., 2016). Ciri khas rumah tangga pertanian adalah berskala kecil, usaha hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, dan operasionalnya dilakukan oleh tenaga kerja keluarga (Garner & Compos, 2014). Pertanian keluarga sangat berperan bagi ketahanan pangan keluarga, pengentasan kemiskinan, peningkatan mata pencaharian, pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam dan lingkungan, serta penyerapan tenaga kerja (AFA, 2014).

Walaupun kapasitas produksi pertanian keluarga kecil, akan tetapi mereka mampu menyediakan sumber pangan, baik untuk mereka sendiri ataupun dijual kepada orang lain apabila terjadi surplus produksi. Surplus produksi sumber daya pangan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama sumber daya pangan yang tidak mereka produksi ataupun kebutuhan keluarga yang lainnya, seperti kepentingan sekolah, pernikahan, kesehatan, dan sebagainya.

Keluarga petani menjadi sumber lapangan kerja terbesar di seluruh dunia, berkontribusi pada pembangunan pedesaan dan ketahanan pangan (FAO, 2018; Mbah et al., 2016). Keluarga petani dapat menjadi bagian dalam operasional pertanian keluarga yang dilakukan oleh anggota keluarga (Hadiana et al., 2019). Tenaga kerja keluarga merupakan sumber daya keluarga yang potensial dalam membuat peningkatan produksi dan produktivitas pertanian yang mereka miliki. Selain itu, tenaga kerja keluarga dapat mereduksi biaya produksi dari penggunaan tenaga kerja di luar keluarga sehingga pendapatan petani dapat dimaksimalkan (Suratman, 2015). Selama ini, potensi tenaga kerja keluarga belum dapat dimaksimalkan karena keterbatasan modal, akses terhadap sumber informasi, keterampilan, dan sebagainya (Safarudin, 2022). Di samping itu, partisipasi dalam membantu usaha keluarga juga belum dimaksimalkan dengan baik, terutama curahan waktu mereka pada usaha keluarga tersebut (Safarudin, 2022).

Tenaga kerja keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang sudah remaja atau dewasa dan belum menikah (Swartapradja, 2008). Mereka disebut sebagai tenaga kerja inti di dalam keluarga. Tenaga kerja keluarga inti adalah satu kesatuan sumber tenaga kerja yang ada pada petani gurem dengan pembagian tugas dan kewajibannya berdasarkan status dan peranannya di dalam keluarga tersebut (Swartapradja, 2008). Umumnya, masing-masing tenaga keluarga tersebut memiliki perannya yang berbeda-beda, hanya ayahlah yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam usaha pertanian keluarga, khususnya di Indonesia. Sosok ayah ini sebagai tulang punggung keluarga mempunyai beban dan tanggung jawab yang berat untuk menghidupi keluarga sehingga beban dan tanggung jawab tersebut tercermin dengan tingkat partisipasi yang tinggi terhadap pertanian keluarga. Tanggung jawab anggota keluarga lainnya, seperti ibu, adalah supporting sistem di dalam keluarga. Artinya, walaupun tidak terlibat langsung di dalam pertanian keluarga, seorang ibu menyiapkan berbagai keperluan untuk persiapan ayah yang akan mengerjakan pekerjaan pertaniannya, seperti menyiapkan perbekalan makanan dan minum. Adapun peran anak di dalam pertanian keluarga, terutama anak laki-laki adalah membantu ayah dalam beberapa kegiatan pertanian keluarga disesuaikan dengan waktu di luar keluarga, seperti sekolah (Firman et al, 2023).

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang dikenal dengan komoditas dombanya, yaitu domba Garut. Domba ini merupakan domba asli dari Kabupaten Garut dan telah ditetapkan sebagai sumber plasma nutfah Kabupaten Garut yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 2914/Kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Domba Garut. Eksistensi domba Garut sudah sejak lama dipelihara oleh masyarakat peternakan di Kabupaten Garut. Keberadaan domba Garut ini juga tidak terlepas dari adanya lomba ketangkasan adu domba yang diprakarsai oleh Bupati Garut ke-5, R.A.A, Soeria Kartalegawa, pada tahun 1915-1926 (Hidayatulloh et al, 2019). Dengan demikian, komoditas ini telah eksis sejak jaman penjajahan Belanda hingga saat ini.

Eksistensi tersebut tidak terlepas dari peran peternak keluarga yang memelihara domba Garut. Peternak domba Garut kebanyakan adalah usaha peternakan domba keluarga. Peternakan ini dikelola oleh seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu, dan anaknya. Komoditas ini sangat penting bagi peternakan keluarga karena aset domba ini sangat liquid. Artinya, komoditas ini dapat dijual dengan cepat apabila keluarga sangat memerlukan biaya, seperti sekolah, pernikahan, acara keagamaan dan sebagainya. Namun, partisipasi tenaga kerja keluarga pada usaha peternakan domba Garut sampai saat ini belum ada yang meneliti. Partisipasi terhadap peternakan domba Garut ini dengan menghitung jumlah waktu kerja di peternakan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis partisipasi anggota keluarga terhadap aktivitas usaha peternakan domba Garut keluarga, dan persentase indeks partisipasi anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut di mana lokasi studi ini ditentukan berdasarkan purposif dengan pertimbangan bahwa lokasi studi tersebut sebagai daerah

penyangga pemurnian bibit domba Garut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2024.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survey kepada peternak domba Garut di Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut

Teknik Penarikan Sampel

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Garut, jumlah peternak domba Garut di Kecamatan Tarogong Kaler sebanyak 158 peternak domba. Berdasarkan rumus slovin dengan menggunakan *error* (e) sebesar 0,1, maka diperoleh jumlah sampel peternak sebanyak 61 orang. Selanjutnya, peternak sampel yang dijadikan responden dipilih secara acak di seluruh Kecamatan Tarogong Kaler.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan wawancara langsung melalui peternak yang terpilih sebagai responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian, seperti Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Garut, Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut dan sebagainya.

Metode Analisis

Partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan peternakan domba Garut, seperti membersihkan kandang, pemberian pakan, memandikan domba, mencari hijauan, pemeliharaan kesehatan, penjualan domba, dan aktivitas lainnya diluar peternakan domba (Yasmin dan Ikemoto, 2015). Semua kegiatan tersebut dilakukan secara rutin tiap harinya oleh para peternak domba. Partisipasi penerus dihitung dalam jam kerja dengan rumus sebagai berikut (Yasmin dan Ikemoto, 2015):

$$AP = \sum_{i=1}^n Xi$$

$$aAP = AP/2$$

di mana: AP = partisipasi aktual (jam/hari), aAP = rata-rata partisipasi aktual (jam/hari), X_1 = pembersihan kandang (jam/hari), X_2 = pemberian pakan (jam/hari), X_3 = memandikan domba (jam/hari), X_4 = mencari rumput (jam/hari), X_5 = pemeliharaan kesehatan (jam/hari), X_6 = penjualan domba (jam/hari), dan X_7 = aktivitas lainnya diluar peternakan domba.

Persentase Indeks Partisipasi Anggota Keluarga (IPAK) digunakan untuk menilai tingkat partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan peternakan domba Garut keluarga, dengan rumus sebagai berikut (Yasmin dan Ikemoto, 2015):

$$IPAK = aAP/H_t \times 100$$

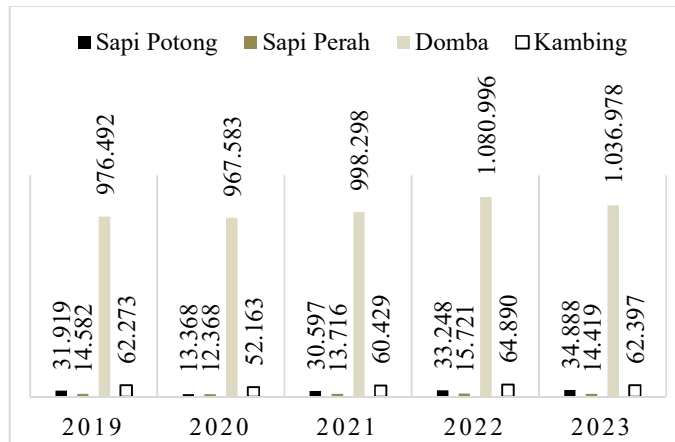
di mana H_t = total aktivitas dalam peternakan domba Garut keluarga, yaitu sebanyak 8 jam/hari sebagai ukuran standar kerja (Jahroh et al., 2020; Dimov et al., 2020). Tingkat indeks partisipasi adalah sebagai berikut: 0,00 - 50,00 persen tingkat partisipasi rendah, >50,00 persen - 70,00 persen tingkat partisipasi sedang, dan >70,00 - 100,00 persen tingkat partisipasi tinggi (Yasmin dan Ikemoto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perkembangan Populasi Domba dan Peternak Domba di Kabupaten Garut

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terkenal dengan komoditas dombanya. Akan tetapi, tidak hanya domba yang berkembang di kabupaten ini, melainkan ternak ruminansia lainnya, seperti sapi potong, domba, dan kambing. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Garut tahun 2024, jumlah domba melebihi dari komoditas lainnya (lihat Gambar1). Pada gambar tersebut populasi domba dari tahun 2019 – 2023 mengalami peningkatan populasi, dari 976.492 ekor meningkat menjadi 1.036.978 ekor. Populasi ternak yang menempati urutan ke dua adalah komoditas kambing, walaupun populasinya tidak sebanyak ternak domba. Populasi ternak kambing tidak terjadi peningkatan populasi dari tahun 2019 – 2023, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat peternak Garut lebih cenderung untuk memelihara domba dibandingkan kambing. Adapun ternak domba merupakan komoditas yang terkecil dibandingkan ternak lainnya.

Ternak domba merupakan ternak yang paling terdampak dengan terjadinya wabah PMK. Jumlah populasi domba turun sebanyak 1.300 an ekor dari tahun 2022 – 2023.



Gambar 1. Perkembangan Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Garut

Karakteristik Responden

Peternak domba Garut merupakan responden dari penelitian ini. Karakteristik responden peternak domba Garut dapat dilihat pada Tabel 1. Karakteristik responden yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak, usaha domba, dan modal awal usaha domba. Umur responden yang menjadi sampel penelitian beragam dari 15 sampai lebih dari 59 tahun. Kategori umur tersebut didominasi oleh usia produktif. Tingkat pendidikan peternak pada rentang beragam dari lulusan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Akan tetapi, tingkat pendidikan peternak sudah merata pada jenjang lulusan sekolah dasar sampai dengan menengah atas. Hal ini menunjukkan bahwa peternak domba Garut telah memiliki tingkat pendidikan yang sesuai diharapkan pemerintah. Adapun pengalaman beternak menunjukkan bahwa pengalaman memelihara domba Garut didominasi oleh lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak telah mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam pemeliharaan domba Garut. Responden mengatakan bahwa usaha domba Garut ini hanya sebagai usaha sampingan dibandingkan usaha pokok. Dengan demikian, usaha domba Garut ini belum mampu menghidupi kebutuhan keluarga peternak domba Garut sehingga mereka harus mengerjakan pekerjaan lainnya yang mampu menghidupi kebutuhan keluarga. Sedangkan usaha domba cenderung dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti pernikahan, kegiatan religi, sekolah dan sebagainya. Responden menyebutkan pula bahwa modal usaha awal memelihara domba Garut berasal dari modal sendiri (85%), sisanya modal berasal dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa para peternak domba Garut membiayai modal usaha dombanya dengan cara menyisihkan sebagian modalnya dari pekerjaan lainnya untuk mendirikan usaha domba.

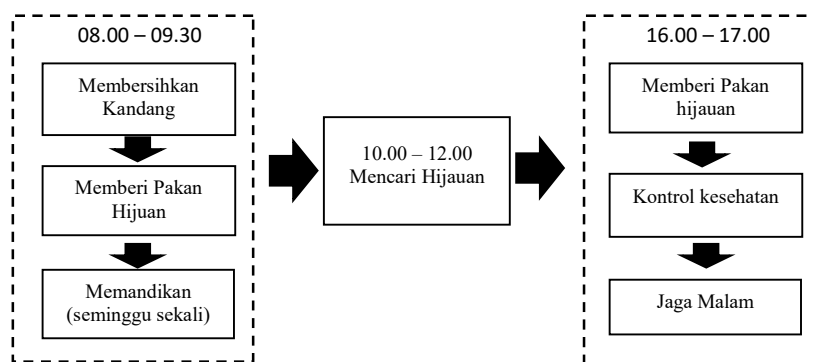
Tabel 1. Karakteristik Reponden Peternak Domba

No	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1	Umur		
	15-24 Tahun	2	3%
	25-59 Tahun	51	84%
	>59 Tahun	8	13%
2	Pendidikan		
	SD	23	38%
	SMP	18	30%
	SMA	16	27%
	Perguruan Tinggi	4	5%

No	Karakteristik Responden	Jumlah	%
3	Jumlah Anggota Keluarga		
	1 – 5 orang	48	78%
	6 – 10 orang	13	22%
4	Pengalaman Beternak (Tahun)		
	<10 Tahun	23	38%
	10 - 20 Tahun	18	30%
	>20 Tahun	20	32%
5	Usaha Domba		
	Pekerjaan Pokok	15	24%
	Pekerjaan Sambilan	46	76%
6	Modal Awal Usaha Domba		
	Mandiri	52	85%
	Orang tua	9	15%

Partisipasi Anggota Keluarga Terhadap Aktivitas Usaha Peternakan Domba Garut Keluarga

Anggota keluarga petani memegang peranan penting dalam peternakan domba Garut keluarga. Keterlibatan anggota keluarga dalam peternakan domba adalah membantu ayah dalam kegiatan usaha domba setiap harinya. Kegiatan umum yang dilakukan dalam usaha peternakan domba setiap harinya dapat dilihat pada Gambar 2. Aktivitas yang dilakukan terdiri dari pembersihan kandang, pemberian pakan, memandikan ternak, mencari rumput, pemeliharaan kesehatan, dan penjualan domba. Khusus pemberian pakan hijauan dilakukan 2 kali sehari, yaitu antara 08.00 – 09.00 dan 16.00 – 17.00.



Gambar 2. Aktivitas Harian Pemeliharaan Domba Garut

Berdasarkan Gambar 2, aktivitas memelihara domba rata-rata tiga jam perharinya. Namun hal ini juga sangat tergantung dari mencari hijauan, aktivitas ini yang memakan waktu yang cukup lama. Rata-rata aktivitas tersebut adalah dua jam perharinya, hal ini tergantung dari jumlah ternak domba yang dipelihara dan musim. Apabila musim kemarau, para peternak akan mencari rumput ke wilayah yang jauh dari rumah tinggalnya. Demikian juga dengan kontrol kesehatan, biasanya dilakukan pagi, sore, dan malam hari. Artinya, peternak langsung melakukan tindakan pencegahan terlebih dahulu apabila ada ternak yang sakit, baik itu di pagi, sore, dan malam hari. Kontrol kesehatan adalah kegiatan peternak yang sangat fleksibel. Tanda-tanda kontrol kesehatan itu dilihat dari mata, hidung, bulu, dan anus. Apabila terdapat mata dombanya sayu, atau hidungnya berair, atau bulunya kusam, dan anusnyanya terdapat kotoran yang menempel dan cair, hal ini pertanda ternak domba terkena penyakit.

Adapun partisipasi aktivitas harian yang dilakukan peternak dan keluarganya dapat dilihat pada Tabel 2. Pada tabel tersebut diperlihatkan rata-rata partisipasi aktivitas pada usaha peternakan domba Garut keluarga paling tertinggi dibandingkan dengan anak dan ibu. Jumlah partisipasi ayah di dalam usaha peternakan domba keluarga adalah 5,92 jam perharinya. Aktivitas ayah yang paling

lama dalam usaha tersebut adalah mencari rumput yang dapat memakan waktu kurang lebih selama 2 jam. Adapun ibu menghabiskan waktu sebanyak 0,11 jam untuk usaha domba tersebut. Aktivitas terbanyak sebagai seorang ibu adalah membantu ayam dalam membersihkan kandang. Anak yang merupakan generasi penerus keluarga dalam usaha domba hanya menyisihkan waktu 0,21 jam perharinya. Waktu yang lama dicurahkan anak adalah membantu mencari rumput. Hal itupun dilakukan disela-sela kesibukan anak sekolah ataupun aktivitas lainnya.

Jumlah partisipasi keluarga di luar kegiatan pemeliharaan domba dapat dilihat pada Tabel 2. Kegiatan ayah diluar peternakan sebanyak 1,83 jam perharinya. Artinya, ayah meluangkan waktu di luar peternakan hampir dua jam. Kemungkinan besar seorang ayah tersebut melakukan pekerjaan diluar peternakan dalam rangka mendapatkan penghasilan di luar peternakan. Hasil survey juga membuktikan bahwa sebanyak 76% peternak (Tabel 1) mengatakan domba hanya sebagai pekerjaan sampingan. Anak menghabiskan waktu di luar peternakan sebanyak 4,18 jam. Aktivitas anak di luar peternakan adalah umumnya sebagai pelajar sehingga waktu di luar peternakan mereka manfaat untuk sekolah atau aktivitas lainnya. Seorang ibu melakukan aktivitas di luar peternakan kebanyakan menyiapkan pekerjaan rumah tangga ataupun aktivitas lainnya/

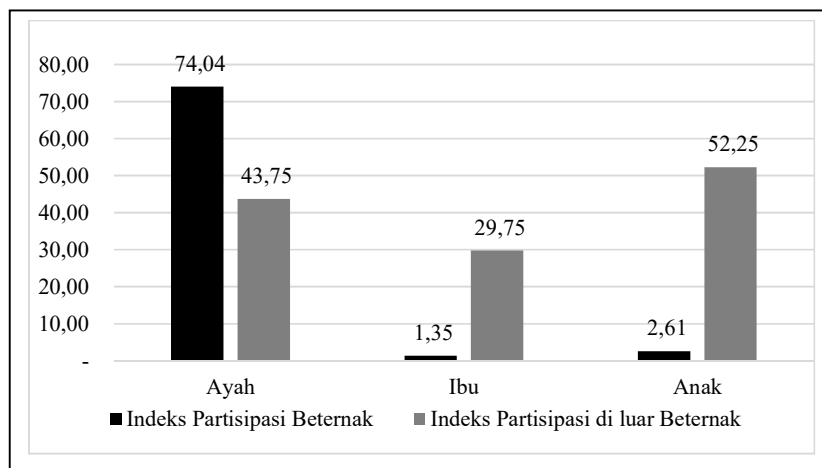
Tabel 2. Jumlah Partisipasi Keluarga dalam Usaha Peternakan Keluarga

No	Aktivitas Harian	Rata-rata Partisipasi		
		Ayah	Ibu	Anak
1	Membersihkan Kandang	79	4	1
2	Memberi Pakan	102	0	5
3	Memandikan Ternak	47	0	3
4	Mencari Rumput	77	0	0
5	Pemeliharaan Kesehatan	34	0	1
6	Penjualan Ternak	17	1	2
7	Aktivitas di luar beternak	210	143	251
Total Beternak (menit)		355	6	13
Total Beternak (Jam)		5,92	0,11	0,21
Aktivitas di luar beternak (Jam)		3,50	2,38	4,18

Persentase Indeks Partisipasi Anggota Keluarga

Indeks partisipasi adalah suatu formula dimana jumlah partisipasi dalam usaha domba dibandingkan dengan standar kerja delapan jam perharinya. Hasil indeks partisipasi tersebut dapat menunjukkan aktivitas keluarga peternak domba Garut di dalam memelihara domba ataupun aktivitas di luar peternakan domba.

Ayah memiliki nilai indeks yang cukup besar dibandingkan dengan anak dan ibu dalam memelihara domba Garut. Ini membuktikan peran ayah yang cukup besar dalam pemeliharaan peternakan domba Garut keluarga. Domba Garut telah memberikan manfaat kepada keluarga dalam kondisi-kondisi yang penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang sangat mendesak. Walaupun usaha domba Garut hanya sebagai usaha sampingan, akan tetapi peran domba Garut ini sebagai penyangga keluarga dalam menghadapi kesulitan keuangan karena domba Garut merupakan aset yang likuid. Indeks partisipasi anak melebihi seorang ibu di dalam peternakan domba Garut keluarga. Anak memiliki indeks partisipasi sebanyak 2,61%. Artinya, anak indeks partisipasinya belum menunjukkan tingkat partisipasi tinggi dalam berpartisipasi peternakan domba Garut keluarga tersebut. Begitu pula dengan seorang ibu hanya memiliki indeks partisipasi sebanyak 1,35% atau partisipasi rendah. Oleh karena itu, ibu dan anak belum berkontribusi banyak dalam peternakan domba Garut keluarga karena peran ayah cukup dominan dalam usaha ini. Indeks partisipasi anak di luar peternakan domba Garut dalam hitungan sedang, demikian juga ayah. Indeks partisipasi di luar peternakan antara ayah dan anak berbeda tujuan, yaitu ayah menghabiskan waktu di luar peternakan untuk mencari pendapatan utama keluarga sedangkan anak menghabiskan waktunya untuk aktivitas sekolah dan aktivitas lainnya.



Gambar 2. Indeks Partisipasi Keluarga dalam Peternakan Domba Garut Keluarga dan Aktivitas di Luar Peternakan

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi ayah, ibu, dan anak dalam usaha peternakan domba Garut keluarga lebih didominasi oleh ayah sebagai penanggung jawab keluarga. Ibu dan anak belum berkontribusi nyata dalam membantu dalam peternakan keluarga. Kondisi ini berpengaruh pada nilai indeks partisipasi masing-masing anggota keluarga, dimana ayah memiliki nilai indeks partisipasi cukup tinggi dibandingkan anak dan ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan pendanaan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AFA. (2014). Asian Farmers and IYFF: What is it for us during the International Year of Family Farming. Issue Paper Vol. 6, No. 1. Quezon City, Philippines: Asian Farmers' Association for Sustainable Rural Development.
- Dimov, D., Marinov, I, & Penev, T. (2020). Risk Working Conditions in Dairy Cattle Farming-A review. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 26 (1): 72-77. <https://www.agrojournal.org/26/26.html#1>
- Firman., A, Daud, A.R, dan Arief, H. (2023). Succession Process for Sustainability of Family Dairy Farming. *Agraris*, 9(2): 299-315. <https://doi.org/10.18196/agraris.v9i2.349>
- FAO. (2018). FAO'S work on family farming: Preparing for the Decade of Family Farming (2019–2028) to achieve the SDGs. Food Agriculture Organization. Pages 3-17. United Nations. <http://www.fao.org/3/CA1465EN/ca1465en.pdf>
- Garner., E, and Campos, A.P. (2014). Identifying the “family farm” An informal discussion of the concepts and definitions. ESA Working Paper No. 14-10. Food and Agriculture Organization of the United Nations
- Hadiana, M. H., Daud, A. R., & Utami, A. W. (2019). Efficiency Analysis of Using Factor Production on Smallholder Dairy Farming. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 1(1), 11-19. <https://doi.org/10.24198/jsbp.v1i1.25489>
- Hidayatulloh, R., Darmawan, W, and Dwiatwini, S. (2019). The Art of Garut Sheep Agility in a Functional Structural Perspective iIn the Village of Cikandang Sub-District Cikajang Garut District. *Budaya Etnika*, 3(2): 115-149. <http://dx.doi.org/10.26742/be.v3i2.1120>

- Jahroh, S., Atmakusuma, J, Harmini, & Fadillah, A. (2020). Comparative Analysis of Dairy Farming Management and Business Model Between East Java and West Java, Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 17(1): 96-107. <http://dx.doi.org/10.17358/jma.17.1.96>
- Jingzhong Ye, and Lu Pan. (2016). Concepts and realities of family farming in Asia and the Pacific. International Policy Centre for Inclusive Growth (IPC-IG) Working Paper No. 139. FAO and UNDP.
- Mbah E.N, Izeano E.C. and Odiaka E.C. (2016). Analysis Of Rural Youths Participation In Family Farming In Benue State, Nigeria: Implications For Policy. *Current Research in Agricultural Sciences* (3): 46-56. <https://doi.org/10.18488/journal.68/2016.3.3/68.3.46.56>
- Safarudin. (2022). Penggunaan Waktu Kerja Dan Tingkat Pendapatan Petani Padi di Desa Banyuurip Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(2): 228-240
- Suratman, Y.Y.A. (2015). Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum Melongena L.*) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Ziraa'ah*, 40(3): 218-225.
- Swartapradja, O.S. (2008). Kolektivitas Tenaga Kerja Dalam Pertanian: Studi Tentang Implikasi Curahhan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani di Kabuopaten Sumedang, Jawa Barat). *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1): 34-49.
- Yasmin, S., & Ikemoto, Y. (2015). Women's Participation in Small-Scale Dairy Farming for Poverty Reduction in Bangladesh. *American International Journal of Social Science*, 4(5), 21-33. <https://www.aijssnet.com/journal/index/369>